

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Para siswa di sekolah memiliki tugas yang diberikan dari guru, baik tugas individu maupun tugas kelompok. Di dalam ranah pendidikan baik itu dibangku sekolah maupun perguruan tinggi, sering dijumpai tugas kelompok atau kelompok kerja yang di dalamnya memiliki tujuan dalam kelompoknya. Kelompok kerja atau tugas kelompok dibuat untuk membentuk kerja sama antar anggota kelompok, sehingga mempermudah dalam penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru atau dosen agar lebih cepat selesai dan didalamnya bisa berguna untuk bertukar pikiran dalam membahas tugas yang diberikan.

Riyanto (Sutanto, 2015) mengatakan kelompok kerja merupakan unit sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi, berkomunikasi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Pemecahan permasalahan atau tugas yang menuntut para siswa untuk kerja sama dalam sebuah kelompok. Kelompok kerja pastinya memiliki anggota di dalam kelompok untuk bersama-sama mencapai tujuan kelompok, tetapi ada saja anggota yang hanya mengeluarkan sedikit usaha di dalam kelompok dibandingkan saat mengerjakan tugas individu, inilah yang disebut dengan kemalasan sosial (Myers, 2012). Anggota kelompok yang memiliki perilaku kemalasan sosial akan merugikan bagi anggota kelompok yang lain dan kelompok itu sendiri. Sebagaimana telah diungkap oleh salah satu siswa berinisial M yang bersekolah di SMA X Kota Semarang, 16 tahun mengatakan bahwa :

“ada tugas sendiri dan juga tugas kelompok. Enakkan kelompok karna kalau kelompok aku nggak susah-susah buat. Iya, aku sering ngikutin temen, kalau ada yang pinter salah satu di kelompok ya.. dia yang ngerjain”

Wawancara kedua dilakukan pada siswa berinisial A yang merupakan siswa SMA X di Kota Semarang, 17 tahun yang menyatakan :

“kalau kelompokku, saya Cuma turu tok toyo, seng gawe konco-koncane. Yo bantu bu, bantu natain kursi hahaha... la ono seng pinter go opo ra, eman-eman. Nek koncane wes bar, nyontek. Yo nek ono tugas seng kudu digawe dewe yo digawe, tapi nek kelompok koncane kan akeh bu”

Wawancara ketiga dilakukan dengan siswa SMA X di Kota Semarang, S berusia 18 tahun mengatakan :

“pernah nggak ngerjain karena susah dan nggak tahu jawabannya, jadi nyontek nunggu temen. Males juga mbak, kalau ada yang pinter ya yang pinter itu bu yang ngerjain”

Anggota yang pasif tidak ikut serta mengerjakan tugas, tidak memberi saran ataupun masukan untuk kelompoknya, tetapi saat memiliki tugas yang bersifat individu maka akan dia kerjakan sungguh-sungguh, itulah perilaku yang bisa kita sebut dengan kemalasan sosial atau *social loafing*. Carron, Burke, & Prapavessis (Audi, 2014) menjelaskan pelaku kemalasan sosial akan mengurangi kesempatan yang dilakukan secara individu untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan terkait dengan tugas yang seharusnya individu kerjakan. Kemalasan sosial yang dilakukan individu dapat membuat para anggota kelompok lainnya merasa dirugikan. Contohnya saat dia harus berada didalam kelompok yang sedang mendapatkan tugas yang harus dikerjakan bersama, akan tetapi dia mengerjakannya dengan tidak seserius mengerjakan tugas individu.

Pengulas materi didalam tugas tidak hanya dikerjakan mandiri atau individu, pembelajaran juga diadakan atau dibuat secara kelompok. Sama halnya tugas individu, tugas kelompok juga diberikan permasalahan yang untuk menemukan solusi. Pembelajaran yang memusat ke siswa yaitu dengan menggunakan fokus permasalahan dan dapat diselesaikan dengan upaya yang diberdayakan dalam pengerjaan tugas, terutama tugas yang dikerjakan dalam kelompok hal tersebut diungkapkan oleh Santrock (2003). Kelompok kerja dibentuk untuk menyelesaikan tugas kelompok. Berinteraksi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang dilakukan dua orang atau lebih dalam unit sosial disebut kelompok kerja seperti pendapat (Riyanto dalam Sutanto, 2015).

Penjelasan salah satu faktor yang mempengaruhi kemalasan sosial Hernández-pozas (2005) adalah kohesivitas kelompok. kohesivitas kelompok memiliki hubungan dengan hasil dari kelompok. kelompok kerja yang kohesif didasari oleh anggota yang sudah menghabiskan waktu bersama atau kelompok yang berukuran kecil memberikan ancaman dari luar yang membuat lebih dekat anggotanya.

Shaw (Santrock, 2003) menjelaskan bahwa kelompok tidak harus ditentukan dengan motivasi, struktur kelompok, maupun anggota kelompok, akan lebih dipengaruhi oleh proses kelompok. Kelompok yang berlangsung lama, yang menarik anggota kepada kelompok daripada dalam kelompok yang lain, dan adanya rasa ketertarikan antar para anggota, memiliki kesamaan sikap pribadi, nilai-nilai, sifat demografis yang merupakan dukungan tingginya kohesi kelompok, (Festinger, dkk dalam Walgito, 2001). Kohesivitas kelompok dapat membantu menghindari kemalasan sosial, dengan meningkatkan peran anggota kelompok. peran anggota kelompok penting untuk menyelesaikan tugas kelompok, supaya seluruh anggota kelompok bisa mengerjakan tugas sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya masing-masing anggota kelompok. Michaelsen (Goo, 2011) menerangkan kohesivitas kelompok adalah hal yang signifikan untuk mencapai tujuan dari kerja dalam kelompok. Tujuan dari kelompok akan tercapai apabila memperhatikan kohesivitas didalam kelompok.

Rakhmat (2000) menyatakan ketertarikan antara satu anggota dengan anggota yang lain sehingga menciptakan dorongan untuk tinggal, istilah ini disebut dengan kohesivitas. Kekuatan dalam ketertarikan antara anggota satu dengan yang lain, menjadikan kelompok tersebut memiliki kekuatan kepada anggota kelompoknya dan membuat kelompok menjadi kohesif, serta memiliki kekuatan menghadapi permasalahan dalam tugas kelompok.

Carron, dkk (2012) menjelaskan bahwa kohesivitas merupakan proses dinamis yang menggambarkan kecenderungan pada anggota dalam kelompok dengan cara bersama, bersatu didalam bekerjasama dalam menggapai tujuan yang diinginkan dan memiliki tujuan yang sudah direncanakan oleh kelompok. Baron & Byrne (2005) menyatakan bahwa kohesivitas merupakan suatu derajat untuk individu merasa tertarik kepada suatu kelompok. Ketertarikan anggota kelompok terhadap kelompok yang mereka miliki.

Faktor yang memengaruhi kemalasan sosial tidak hanya kohesivitas kelompok, tetapi ada juga faktor motivasi berprestasi. Mudrack (Fitriana & Saloom, 2018) menjelaskan motivasi berprestasi yang memengaruhi kemalasan sosial. Individu melakukan kemalasan sosial salah satunya yaitu kebutuhan untuk berprestasi, agar tingginya kebutuhan berprestasi yang dimiliki individu, maka intensinya semakin rendah untuk melakukan kemalasan sosial (Lengkong dalam Sutanto, 2015). Siswa yang memiliki keinginan untuk berprestasi tinggi maka semakin rendah social loafing atau kemalasan sosial.

Kemalasan sosial bisa mengakibatkan menurunnya atau rendahnya motivasi berprestasi pada individu. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi rendah, merupakan individu yang memiliki kreativitas rendah dan keinginan untuk belajar juga rendah (Baron & Byrne, 2005). Perilaku ini bisa sangat merugikan bagi individu itu sendiri dan merugikan anggota kelompok lain maupun kelompok itu sendiri. Siswa yang berada didalam kelompok seharusnya memiliki semangat belajar yang tinggi agar membuat tugas lebih kreatif dan lebih memunculkan sesuatu ide yang baru.

Hytti, dkk (Fitriana & Saloom, 2018) memaparkan bahwa siswa dalam pembelajaran yang berbasis kolaborasi (*collaborative learning*) dapat meningkatkan motivasi, meningkatkan harga diri, meningkatkan tanggung jawab, meningkatkan kepuasan siswa, serta mengurangi kecemasan di kalangan siswa, selain itu memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam prestasi, dengan sebuah motif. Motif merupakan suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktifitas tertentu dan tujuan tertentu dalam situasi di sekitarnya (Woodworth dan Marques dalam Mustaqim, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) tentang hubungan yang dimiliki pada motivasi berprestasi dengan kemalasan oleh mahasiswa psikologi di Universitas Medan Area, terdapat hubungan negatif antara motivasi berprestasi dengan social loafing pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Kampus II stambak 2014. Penelitian lain yang dilakukan oleh Krisnasari & Purnomo (2017) penelitian itu menjelaskan mengenai hubungan kohesivitas dengan kemalasan sosial pada mahasiswa, hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan negatif yang signifikan yang terdapat dalam kohesivitas dan kemalasan sosial pada mahasiswa.

McDonald (Soemanto, 2006) menjelaskan bahwa motivasi sebagai sesuatu yang mengubah tenaga pada diri atau pribadi individu yang ditandai dengan suatu dorongan yang efektif dan memiliki reaksi dalam usaha untuk menggapai tujuan itulah motivasi. Hadi (Taiyeb, Bahri, & Razak, 2012) berpendapat bahwa motivasi berperan sebagai sasaran sekaligus alat untuk meraih prestasi yang lebih tinggi dan menampilkan tingkah laku berbeda dengan individu yang memiliki motivasi berprestasinya rendah. Salah satu motivasi terpenting bagi psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi mendorong individu untuk memiliki keinginan lebih sukses serta melakukan prestasi yang sama pada kondisi yang lain (Jegede, dkk dalam Palupi & Wrastari, Aryani Tri 2013).

Sadirman (Putranto, 2010) menyatakan individu-individu yang memiliki motivasi untuk kebutuhan berprestasi yang tinggi akan menetapkan pada tujuan dengan standar kesempurnaan serta keberhasilan yang tinggi juga, namun bersifat realistis. Siswa yang dapat mempunyai motivasi berprestasi yang baik maka siswa tersebut dapat memiliki peluang yang cukup besar dalam meraih hasil belajar yang maksimal, jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang kurang baik. Mc Donald (Soemanto, 2006) menjelaskan untuk motivasi berprestasi dapat muncul dan menjadi dorongan pada diri individu untuk mengerjakan atau melakukan suatu kegiatan dan tugas dengan baik supaya bisa mencapai suatu prestasi yang dapat dipuji dan dibanggakan.

Perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada subjek dari penelitian sebelumnya yaitu mahasiswa, sedangkan di dalam penelitian ini subjek adalah siswa SMA. Lokasi penelitian sebelumnya yaitu di Medan (Dewi, 2017). Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek, pada penelitian sebelumnya yaitu mahasiswa yang berusia 18-21 tahun sedangkan dalam penelitian ini adalah siswa SMA yang berusia dibawah 18 tahun. Lokasi pada penelitian sebelumnya yaitu di Salatiga (Krisnasari & Purnomo, 2017)

Itulah mengapa para siswa yang merupakan anggota kelompok harus memiliki motivasi berprestasi yang baik, karena untuk mencapai tujuan dan keberhasilan yang sangat baik. Mewujudkan harapan dengan memiliki motivasi berprestasi untuk memberikan dorongan pada diri sendiri maupun kepada anggota kelompok lain untuk mencapai tujuan dan sasaran, karena memiliki kesadaran mengenai pentingnya kebaikan dan manfaat untuk dicapai menurut (Hardjana dalam Haryani & Tairas, 2014). Motivasi berprestasi sangatlah penting untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam menyelesaikan tugas individu maupun tugas yang dibuat secara kelompok.

Kohesivitas kelompok akan terbangun apabila antar anggota menciptakan dorongan untuk tetap tinggal dan menjadikan kelompok itu lebih aktif hingga mencapai tujuan dalam kelompok. semakin kuat kohesivitas kelompok maka semakin kuat ketertarikan antar anggota tersebut, serta dorongan motivasi berprestasi antar anggota kelompok sangatlah baik, membantu satu dengan yang lain, saling memberi semangat dalam mengerjakan tugas yang ada dalam kelompok. Berdasarkan latar belakang diatas, bahwa peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara kohesivitas kelompok dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial pada siswa SMA.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan masalah diatas dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu : apakah ada hubungan antara kohesivitas kelompok dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial pada siswa SMA?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah ada hubungan antara kohesivitas kelompok dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial pada siswa SMA
2. Mengetahui apakah ada hubungan antara kohesivitas kelompok dengan kemalasan sosial pada siswa SMA
3. Mengetahui apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial pada siswa SMA

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Di dalam penelitian ini diharapkan sdapat memberikan pengetahuan untuk mengenai kemalasan sosial pada siswa SMA dan diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan memberikan sumbangan pengembangan dibidang ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan kemalasan sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara kohesivitas kelompok dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial pada siswa sehingga bisa memberikan masukan :

- a. Bagi siswa, memberikan gambaran mengenai kemalasan sosial dalam mengerjakan tugas kelompok atau kelompok kerja, sehingga siswa dapat menghindari kemalasan sosial serta menambah kohesivitas pada kelompok dan memiliki motivasi berprestasi di dalam kelompok, agar kelompok lebih mudah mencapai tujuan dari kelompok.

- b. Bagi guru, memberikan masukan untuk lebih memperhatikan perilaku siswa dalam mengerjakan tugas, khususnya tugas kelompok. Guru agar selalu menanyakan tugas para siswa dalam mengerjakan tugas kelompok. contohnya : ada yang mencari pengertian di buku atau di internet.